

Kreativitas Surdianah dalam Penciptaan Tari Ser Meni' Kuning pada Sanggar Sareng Nyer di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

Sri Wahyuni¹, Syahrial²

^{1,2}ISI Surakarta

Email: muncaksyahrial@gmail.com¹, fsp@isi-ska.ac.id²

Abstrak

Tari Ser Meni' Kuning merupakan karya tari yang awalnya diciptakan oleh Nurhayati pada tahun 1995 dengan judul Loto Kuning, akan tetapi ketika digarap kembali oleh Surdianah pada tahun 2005 berubah judul menjadi Ser Meni' Kuning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning. Tujuan lain penelitian ini untuk mengetahui kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning, karena ditangannya tarian ini menjadi tarian yang cukup dikenal dan mampu disajikan hingga luar negeri. Untuk mengetahui bentuk sajian peneliti menggunakan elemen-elemen tari oleh Soedarsono. Sedangkan untuk mengetahui Kreativitas Surdianah dijelaskan menggunakan konsep 4P yang dikemukakan oleh Utami Munandar yang meliputi pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*produk*), dan pendorong (*press*) yang terdiri dari internal dan eksternal. Penelitian menggunakan pendekatan Etnokoreologi sebagai payung untuk mengkaji objek lebih dalam. Berdasarkan objek yang akan diteliti maka sifat data dalam penelitian ini merupakan kualitatif. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi tari. Penelitian yang mendeskripsikan obyek penelitian sesuai dengan data yang ada di lapangan berupa data nyata. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning yang banyak dipengaruhi oleh faktor berupa pengalaman sebagai penari dan koreografer. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam beberapa pengembangan gerak tradisi Sumbawa Barat seperti *tanak sorong*, *bakebas*, *sorong ngegok*, dan gerakan *rabolang* yang bervariasi. Kemudian disajikan dengan musik *temung sorong dayung* dan kostum yang selalu menarik.

Kata Kunci: *Tari Ser Meni' Kuning, Bentuk Sajian, dan Kreativitas.*

Abstract

Ser Meni' Kuning dance is a dance work originally created by Nurhayati in 1995 with the title Loto Kuning, but when Surdianah reworked it in 2005 it changed the title to Ser Meni' Kuning. This study aims to determine the form of serving the Ser Meni' Kuning dance. Another aim of this study is to find out Surdianah's creativity in creating the Ser Meni' Kuning dance, because in her hands this dance has become a well-known dance and is capable of being presented overseas. To find out the form of the presentation, the researcher uses dance elements by Soedarsono. Meanwhile, to find out Surdianah's Creativity is explained using the 4P concept put forward by Utami Munandar which includes personal (*person*), process (*process*), product (*product*), and pusher (*press*) which consists of internal and external. This research uses the Ethnochoreological approach as an umbrella to study the object more deeply. Based on the object to be studied, the nature of the data in this research is qualitative. So this study uses dance ethnographic research methods. Research that describes the research object in accordance with existing data in the field in the form of real data. The research results obtained were Surdianah's creativity in creating the Ser Meni' Kuning dance which was heavily influenced by factors in the form of experience as a dancer and choreographer. This creativity is manifested in several developments of West Sumbawa traditional movements such as *tanak sorong*, *bakebas*, *sorong*

ngegok, and various rabolang movements. Then it is served with music, sung by the paddles and costumes which are always interesting.

Keywords: *Ser Meni' Kuning Dance, Form of Serving, and Creativity.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumbawa Barat adalah Kabupaten yang baru berdiri 22 tahun lamanya, tepatnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perilaku dan kebiasaan disertai dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya telah menjadi budaya yang dihormati dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Kabupaten Sumbawa Barat memiliki adat istiadat yang tidak kalah unik dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Salah satunya tarian-tarian yang memiliki makna tersendiri seperti tari *Ser Meni' Kuning, Basamaras, Barapan Kebo, Dadara Pitu, Sear Kipas, Tabola* dan lainnya.

Tari *Ser Meni' Kuning* merupakan tari hiburan sekaligus penyambutan untuk menyambut tamu yang datang ke *Tana Samawa* (Tanah Sumbawa). Tarian ini juga biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan untuk menyambut kedua mempelai. Tari *Ser Meni' Kuning* terinspirasi dari kebiasaan masyarakat Sumbawa Barat yang dalam upacara *Basai, Basunat, Biso tian* selalu melemparkan beras kuning didalam upacara tersebut. *Ser Meni' Kuning* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah melempar beras kuning. Tarian ini menggunakan beras kuning yang dipersembahkan kepada tamu disetiap sajiannya. Awalnya tarian ini diciptakan oleh Nurhayati pada tahun 1995 dengan judul tari *Loto Kuning*, kemudian digarap kembali oleh Surdianah pada tahun 2005 menjadi tari *Ser Meni' Kuning. Meni'* dan *loto* memiliki arti yang sama yakni beras, akan tetapi kata *meni'* sering digunakan dalam bahasa sehari-hari oleh masyarakat Sumbawa Barat, sedangkan kata *loto* digunakan oleh masyarakat Sumbawa Besar.

Meni' Kuning tersebut diisi ke dalam wadah yang disebut *pego*, dibawakan oleh penari sebagai properti. *Meni'*/beras melambangkan kesuburan dan keberkahan atas limpahan rahmat Tuhan yang Maha Esa. Keramah tamahan dalam menyambut tamu *kemeri' kemore'* (bersuka cita) serta sebagai tolak bala agar tamu senantiasa diberi keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya, sehingga tamu merasa seperti ingin datang kembali mengunjungi *Tana Samawa*. Sama halnya ketika disajikan dalam acara pernikahan, maka beras kuning diharapkan mampu membawa kebaikan bagi kedua mempelai dan tamu yang hadir dalam acara tersebut. Warna kuning pada beras dipilih selain menunjukkan lambang bangsawan, juga pada zaman dahulu warna yang paling gampang ditemukan adalah kuning dimana kunyit sebagai pewarna alami. Kunyit juga sering digunakan sebagai obat tradisional dan dipercaya mampu menolak hal-hal yang tidak baik. *Meni' kuning* sendiri dibuat dengan cara mencampurkan beras putih dengan perasan air kunyit yang direndam hingga warna kuning menyatu dengan beras.

Gerakan dalam tarian ini menggunakan gerak-gerak tari tradisi Sumbawa yang terdiri dari *bajempit, ngijik, tanak sorong, ninting sereh, basalunte*, dan lainnya. Ada beberapa gerak yang terinspirasi dari alam serta dikembangkan dari gerak yang sering kita lakukan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan A. Tasman dalam bukunya "Analisa Gerak dan Karakter" yaitu:

"Bentuk gerak dalam kehidupan dapat memberi makna tertentu sesuai dengan kondisi manusia maupun lingkungannya. Dalam kehidupan seseorang makna gerak itu memancarkan dari kekuatan tenaga, rasa dan jiwa penyaji memberi makna dalam komunikasi" (A. Tasman, 2008:49)

Tari ini biasanya ditarikan oleh 4 penari perempuan atau lebih dengan lemah gemulai. Kostum yang digunakan merupakan baju adat khas Sumbawa yaitu *lamung dapang, kon, salepe* yang menyambung dengan *tope, punyung lakang* (sanggul), *accesoris* berupa *tengkak* yang menyerupai kembang goyang, *teken* (gelang), dan *kariol* (anting), dan *tonang* (kalung). Akan tetapi selain warna

merah tidak ada keharusan mutlak dalam penggunaan warna *lamung dapang* dan perlengkapan kostum yang lainnya.

Tahun 2005 tarian ini ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) menggunakan *lamung dapang* berwarna merah, yang mana disaksikan oleh Zulkifli Muhadli selaku Bupati Sumbawa Barat pada saat itu. Zulkifli Muhadli menyarankan kepada koreografer Surdianah untuk mengganti warna merah karena menurutnya warna merah identik dengan keberanian, tidak ada gambaran lemah lembutnya sehingga seolah-olah kita menantang tamu yang disambut. Dari saran tersebut warna merah yang dikenakan sebelumnya diganti dengan warna hijau karena menurut Surdianah warna hijau menunjuk kesejukan, dan menenangkan dalam menyambut tamu. Walaupun memang di Sumbawa sendiri ada empat warna dominan yang digunakan kalangan bangsawan, pejabat pemerintahan seperti warna hitam, merah, kuning dan hijau. Warna hitam dan merah digunakan untuk laki-laki, sedangkan warna kuning dan hijau digunakan untuk perempuan. (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016)

Dalam tarian ini terdapat se bait nyanyian yang berisi tentang permohonan kepada Allah SWT agar dalam kehidupan kita senantiasa dijauhkan dari segala kesusahan dan selalu diberi keselamatan. Tari Ser Meni' Kuning diiringi dengan musik tradisional Sumbawa Barat diantaranya *gong*, *genang* (kendang), *serunai* (alat tiup yang dililit dengan daun lontar), *rabana kebo* (rebana besar), *satong srek* dan *garompong*. Dalam tarian ini penari melempar beras dengan hitungan ganjil seperti 3, 5, 7, dan 9. Prinsipnya diibaratkan ketika kita memiliki sesuatu dengan hitungan genap maka itu hanya pas untuk kita saja artinya tidak ada lebih untuk diberikan kepada orang lain. Akan tetapi ketika ganjil maka akan ada 1 lebih dimana kita dapat berbagi rezeki kepada sesama, tetapi karena 9 merupakan angka ganjil tertinggi maka diperuntukkan kepada kalangan bangsawan saja. Jarang sekali pementasan tari Ser Meni' Kuning menggunakan musik berupa rekaman melainkan musik live/langsung. Sesuai dengan yang diungkapkan Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul "Bothekan Karawitan II tentang Garap" yaitu:

"Hampir setiap hajatan, baik untuk acara hajatan keluarga maupun kemasyarakatan dan kenegaraan, hampir selalu menampilkan sajian tari, baik menggunakan karawitan hidup atau rekaman" (Rahayu Supanggah, 2007:262)

Pada awal mula penciptaan oleh Surdianah, ia mencoba penari masuk dengan gerakan *ngayap*, namun kemudian dirubah lagi penari masuk berjalan biasa mengikuti suara *serunai*, karena menurut beliau ketika masuk dengan gerakan *ngayap* seolah-olah memberi pemahaman bahwa penari maupun rakyat biasa itu berada di kasta terendah. Raja, bangsawan ataupun aparat pemerintahan memang harus dihormati, tetapi bukan berarti kita mendewa-dewakan. Sehingga kesenjangan sosial begitu tampak antara masyarakat dan pejabat tinggi atau sejenisnya.

Surdianah adalah salah seorang seniman yang cukup dikenal melalui karyanya. Banyak diantara karya Surdianah yang sudah diciptakan dan dipentaskan dalam berbagai *event/acara* baik di Sumbawa Barat, luar kota, bahkan hingga ke luar negeri. Salah satu karya yang ditampilkan di Vietnam saat itu adalah tari Ser Meni' Kuning. Ada beberapa karya tari Surdianah yang pernah dipentaskan, tari *bakadendeng* dipentaskan dalam Festival Tari Anak pada tahun 2002 di Taliwang. Dimana tarian ini diciptakan karena terinspirasi dari permainan anak-anak Sumbawa. Tari *Kaki Aca* dipentaskan dalam Festival Tari Anak pada tahun 2003 diangkat dari mitos danau Lebo di Taliwang. Barulah untuk pertama kali pada tahun 2005 Surdianah menampilkan karya tarinya ditingkat nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dengan karya tari Ser Meni' Kuning dan *basamaras*. Karya tari *sapetang* dipentaskan di Jakarta pada tahun 2006, ditahun yang sama pada bulan Juni Surdianah juga terlibat dalam karya tari *Perempuan Lala* karya Dedy Luthan bersama Wiwik Harie Wahtuni, Eko Supendi, dan Hery Suwanto.

Sebelumnya tarian ini diciptakan oleh Nurhayati seorang seniman dan juga salah satu guru tari

Surdianah. Alasan surdianah mengangkat kembali tari Ser Meni' Kuning adalah ingin melestarikan nilai budaya dan untuk menunjukkan identitas *Tau Samawa* dalam menyambut tamu dengan tari Ser Meni' Kuning versi kreatifitasnya sendiri. Walaupun dari Nurhayati sendiri sebagai pencipta awal, ada ciri khas yang tidak boleh dihilangkan. Selain tari Ser Meni' Kuning masih berkembang dan dipentaskan. Alasan Surdianah mengangkat kembali tari ini, tentunya menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk meneliti objek ini. Dengan tari Ser Meni' Kuning versi kreativitas Surdianah, tari ini tidak hanya dipentaskan di Sumbawa saja tetapi pernah dipentaskan di 4 provinsi di Vietnam yaitu *Ho Chi Minh City, Vinh Long, Binh Phuoc, dan Dong Nai* dalam misi mempromosikan budaya Sumbawa Barat. Selain itu, menurut Surdianah Tari Ser Meni' Kuning belum ada yang meneliti. (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016)

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mendeskripsikan bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Selain itu, menganalisis proses kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning yang ada di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah untuk menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan mengenai tari Ser Meni' Kuning di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Serta agar pembaca dapat mengetahui lebih jelas analisis gerak serta bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning. Dan pembaca mampu membedakan gerakan antara tari yang berasal dari Sumbawa Barat dengan tari yang berada di daerah lain baik dari segi musik, gerak, serta kostum tariannya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan Etnokoreologi sebagai payung untuk mengkaji objek lebih dalam. Berdasarkan objek yang akan diteliti maka sifat data dalam peneliti ini merupakan kualitatif. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi tari. Penelitian yang melukiskan obyek penelitian sesuai dengan data yang ada di lapangan berupa data nyata dan gambar yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Sajian Tari Ser Meni' Kuning

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan bentuk sajian serta struktur sajian tari Ser Meni' Kuning. Akan tetapi sebelumnya peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang menjadi landasan teori untuk kemudian diaplikasikan dalam objek penelitian ini. Kajian karya tulis ini ingin mengungkapkan bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning. Dalam buku yang berjudul *Problematika Seni* oleh Suzanne K. Langger menjelaskan untuk menetapkan apa karya seni itu Suzanne menggunakan kata-kata: Bentuk, Ekspresi dan Kreasi. Untuk lebih menspesifikasikan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan permasalahan penelitian yaitu bentuk penyajian maka teori yang digunakan adalah teori bentuk:

"Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit" (Langer, 1988:15-16)

Ser Meni' Kuning jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah melempar beras kuning. Tarian ini diciptakan karena terinspirasi dari kebiasaan masyarakat Sumbawa Barat yang dalam upacara *barodak rapancar, basunat, dan biso tian* selalu melemparkan beras kuning dalam upacara tersebut. Sebelum berbicara jauh mengenai tari Ser Meni' Kuning maka terlebih dahulu peneliti akan

menjelaskan apa yang menjadi inspirasi penciptaan awal yaitu penggunaan beras kuning dalam upacara adat di Sumbawa Barat, serta makna meni' kuning itu sendiri.

Barodak berasal dari kata *odak* yang artinya lulur jadi *barodak* adalah luluran, *rapancar* berarti memerahkan kuku tangan dengan daun pancar. Yang dilulur dan dipancar adalah kedua mempelai yang akan melakukan pernikahan pada keesokan harinya. Perlengkapan *odak* yaitu bedak tradisional Sumbawa yang terbuat dari *meni'* (beras), *eta* (daun sirih), *bua* (pinang), *bage tunung* (asam jawa yang dibakar seperlunya). *Meni'* yang telah direndam dalam air, ditumbuk atau digiling bersamaan dengan *eta* dan *bua*. Hasil tumbukan/gilingan maka jadilah *odak* (lulur tradisional Sumbawa). Fungsi *bage tunung* adalah untuk pembersih dan menghalus kulit. Ramuan pancar terdiri dari beberapa helai daun inai, kemudian daun inai digiling sampai halus yang kemudian dipakai untuk memalut kuku. (Zulkarnain, 2015: 198)

Masih berbicara mengenai upacara pernikahan, setelah pengantin melalui malam *barodak rapancar*, pada pagi hari maka kedua pengantin akan melaksanakan akan nikah tentunya mengacu pada tata-cara Islam dengan segala rukun dan syaratnya. Akan tetapi ada yang perlu dicermati yaitu adanya perangkat upacara berupa *kemang nikah*. *Kemang nikah* tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi pada ruang upacara, tetapi lebih dari itu karena ada makna filosofinya dan sedikit berbau tahayul. Bunga-bunga hidup seperti bunga kamboja, bunga flamboyan, daun sirih yang dilipat-lipat di tangkai lidi, ditancapkan pada sebatang anakan pisang hidup. Pohon pisang yang telah ditancapkan bunga-bunga dan daun-daun itu didudukkan di dalam sebuah wadah kuningan yaitu *pego* yang berukuran besar yang sudah dipenuhi dengan beras kuning.

Bunga-bunga dan daun yang ditancapkan itu melambangkan bunga-bunga kehidupan dalam romantika dan dialek rumah tangga sang pengantin. Pohon pisang bermakna pengharapan keutuhan rumah tangga yang dibina, kendati bagaimanapun prahara menimpa dalam senang dan susah sekalipun janganlah sampai akan berpisah. Pengambilan segenggam beras kuning dalam *pego* yang dipercaya oleh sebagian orang (terutama muda-muda belum nikah atau orang tua yang punya anak belum mendapatkan jodoh), bahwa beras kuning tersebut dapat dijadikan ramuan lulur yang akan mampu mempercepat datangnya jodoh. (Zulkarnain, 2015:200). Bahkan sampai saat ini masih sering dijumpai, ketika prosesi *barodak rapancar* selesai maka kerabat dan sahabat dari pasangan pengantin yang masih *taruna dadara* (pemuda dan pemudi) akan berebut untuk mendapatkan sisa *odak* dan pancar. Karena sebagian dari mereka percaya dengan menggunakan sisa *odak* dan pancar sisa pengantin maka jodoh mereka yang menggunakan akan datang lebih cepat.

Makna filosofi beras melambangkan hati yang suci bersih. Sirih melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Pinang melambangkan jantung senantiasa berdenyut, dan bagi pinang dibelah dua, antara satu dengan lainnya hendaknya seiraman dan sekehendak. Asam Jawa melambangkan kebersihan jiwa raga, penyirna kotoran, hasad dan dengki yang mengotori lahir batin. Pada intinya upacara ini dilakukan sebagai upaya mendapatkan kesuburan dan kemakmuran hidup yang dilandasi hati ikhlas. Suci bersih untuk menciptakan romantika dan dinamika hidup yang dirahmati dan diridhai-Nya sebagai insan yang diupacarai.

Pasangan pengantin di *odak* oleh beberapa perempuan lain setelah *ina' odak* yang telah ditunjuk oleh pihak keluarga. Yang melulur bahan-bahan *odak* itu tidaklah sembarang orang, tetapi dipilih teruntuk ibu-ibu terhormat dan sukses dalam berumah tangga sebanyak paling kurang 7 orang. Jumlahnya harus ganjil, dan tidak boleh bagi mereka yang belum bersuami apalagi masih gadis. Selama *Barodak* berlangsung akan diiringi oleh tabuhan *Gong-Genang*. (Zulkarnain, 2015:198-199)

Basunat berasal dari kata sunat, maka *basudat* adalah sunatan, dalam rangkaian prosesi anak yang akan *basunat* juga terdapat upacara *barodak* yang dilakukan pada malam hari sebelum keesokan

harinya akan disunat sama halnya dengan *barodak rapancar* pada pengantin (Zulkarnain, 2015: 207). Disetiap rangkaian upacara tersebut selalu dipimpin oleh *inak Odak*, biasanya dialah yang melempar beras kepada kedua pasangan yang *Basai* (pengantin), anak laki-laki atau perempuan yang *basunat* (khitan).

Dinullah Rayes dan Lalu Muhadli memiliki pendapat yang sama bahwa Samawa adalah memberikan sesuatu, artinya bahwa bila seseorang berkunjung atau bertamu dirumah orang Sumbawa dengan membawa buah tangan, maka orang Sumbawa akan memberikan sesuatu dalam bentuk lain yang nilai ataupun jumlahnya lebih banyak ketika tamu tersebut berpamitan pulang (Kalimati, 2005: 40-41). Dalam ungkapan tersebut tentu ada kaitannya dengan tari Ser Meni' Kuning yang merupakan sebuah tarian sebagai ungkapan selamat datang bagi setiap tamu yang datang ke Sumbawa, dan tamu serta pasangan pengantin dalam acara *basai*.

Penggarapan kembali tari Ser Meni' Kuning didorong oleh keinginan Surdianah untuk menggarap kembali karya yang awalnya diciptakan oleh Nurhayati. Berbekal keinginannya untuk melestarikan nilai budaya dan menunjukkan identitas *Tau Semawa* (orang Sumbawa) dalam menyambut tamu dengan versi tari Ser Meni' Kuning kreatifitasnya sendiri (wawancara Surdianah, 2 Juli 2016). Tentunya Surdianah berproses setelah adanya persetujuan dari Nurhayati sebagai pencipta awal dengan syarat yang harus diketahui berupa nyanyian dalam tari Ser Meni' Kuning yang tidak boleh dihilangkan karena sudah mejadi ciri khas dari tarian tersebut. Semua pendapat dari Nurhayati ditanggapi dengan baik oleh Surdianah sebagai motivasi yang membangun dalam proses kedepannya.

Demikianlah pemaparan tentang upacara adat yang ada di Sumbawa Barat serta penggunaan beras kuning yang selalu dihadirkan dalam upacara tersebut, yang tentu ada kaitannya dengan karya tari Ser Meni' Kuning. Karena di dalam tarian ini beras kuning sebagai simbol penyampain, serta *pego* sebagai wadah beras kuning yang dalam tari Ser Meni' Kuning digunakan sebagai properti penari. Dalam penjelasan diatas juga banyak membahas tentang penggunaan angka ganjil yang dalam sajian tari Ser Meni' Kuning juga melempar beras dengan jumlah ganjil.

Elemen-Elemen Pertunjukan Tari Ser Meni' Kuning

Dalam penciptaan suatu karya tari tentunya didukung oleh berbagai elemen yang saling melengkapi satu dengan yang lain, agar tersajinya pertunjukan yang diinginkan. Elemen pokoknya yaitu gerak, penari, pola lantai, tata panggung, rias dan busana, property, dan musik tari yang digunakan oleh penari. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing elemen tersebut:

1. Gerak

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan bentuk-gerak ritmis yang indah. Karena tari adalah ekspresi jiwa, pasti di dalamnya mengandung maksud-maksud tertentu, dari maksud yang jelas bisa mudah dirasakan oleh manusia lain sampai kepada maksud yang simbolis atau abstrak yang agak sukar atau sering sukar sekali dimengerti tetapi tetap bisa dirasakan keindahannya (Soedarsono, 1976:15). Begitu halnya dengan tari Ser Meni' Kuning, pada saat penari menyajikan dengan gerak yang lembut, keterbukaan dan penuh arti maka diharapkan nilai itu juga akan dirasakan oleh siapa saja yang melihat.

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Berdasarkan bentuk gerakannya secara garis besar ada dua jenis tari yaitu tari yang Representasional dan tari yang Non Representatioanl. Tari yang Representational adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari yang Non Representational adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tarian-tarian yang Representational maupun Non Representational dalam garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak yaitu gerak-gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau

pure movement. Yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas. Adapun gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1976:22-23). Gerak maknawi dalam tari Ser Meni' Kuning diantaranya yaitu *rabolang*, *tanak*, *bajempet*. Ada pula beberapa gerak murni yang terdapat dalam tarian ini.

Gerak yang ada dalam tarian ini merupakan gerak-gerak tradisi Sumbawa Barat. Seperti halnya motivasi pencipta dalam karya tari ini. Pada awal mula penciptaan oleh Surdianah, ia mencoba penari masuk dengan gerakan *ngayap*, namun kemudian dirubah lagi penari masuk berjalan biasa mengikuti suara *serunai*. Karena menurut Surdianah ketika masuk dengan gerakan *ngayap* seolah-olah memberi pemahaman bahwa penari maupun rakyat biasa itu berada di kasta terendah. Raja, bangsawan ataupun aparat pemerintahan memang harus dihormati, tetapi bukan berarti kita mendewa-dewakan. Sehingga kesenjangan sosial begitu tampak antara masyarakat biasa dan pejabat tinggi atau sejenisnya. Gerakan *ngayap* yang dimaksudkan adalah penari masuk dengan posisi badan level bawah, jika di Jawa mengenal istilah *laku dada* maka gerakan *ngayap* hampir sama hanya badannya *dengkek*. (Wawancara Surdianah, 26 Januari 2016).

Adapun gerak yang terdapat dalam tari Ser Meni' Kuning adalah:

a. Bajempit

Bajempit adalah salah satu bentuk tangan yang menjadi ciri khas tari Sumbawa Barat, dimana jari tengah disatukan dengan ibu jari. Makna dari *bajempit* sendiri mengapa jari tengah disatukan dengan ibu jari, karena jari tengah merupakan jari yang paling tinggi diantara jari yang lain, maksudnya kita sebagai manusia janganlah terlalu menyombongkan diri ingatlah bahwa masih banyak orang lain yang lebih daripada kita. Maka jari tengah menunduk, tetapi jari kelingking sebagai jari yang paling kecil menjadi lebih tinggi, maksudnya manusia ditingkat terendahpun punya hak untuk menunjukkan diri.

b. Ngijik

Ngijik ditunjukkan dengan bentuk kaki jinjit, gerakan ini digunakan untuk perpindahan dari pola gerak bahkan pola lantai dari satu ke yang lainnya. Kemudian melangkah kecil-kecil sesuai kebutuhan bisa ke kiri, ke kanan, ke depan, ke belakang bahkan hanya memutar diporos yang sama.

c. Ninting Sereh

Bentuk dari ninting sereh adalah kepala yang dimiringkan ke kiri. Biasanya ninting sereh menjadi satu rangkaian gerak dengan posisi tangan lurus segaris dengan pinggang, memegang tope dengan jari tengah dan ibu jari (*bajempit*), kepala ninting sereh kesebelah kiri, pandangan mata melihat ujung tangan kanan dan dengan posisi kaki jinjit (*ngijik*).

d. Rabolang

Dalam tari Ser Meni' Kuning yaitu melempar beras kuning tentu saja tidak lepas dari bentuk gerak saat melempar beras kuning tersebut. *rabolang* adalah gerakan tangan kanan yang mengambil beras kuning didalam pego kemudian dilemparkan. Dalam tarian ini penari melempar beras dengan hitungan ganjil seperti 3, 5, 7, dan 9. Prinsipnya diibaratkan ketika kita memiliki sesuatu dengan hitungan genap maka itu hanya pas untuk kita saja artinya tidak ada lebih untuk diberikan kepada orang lain. Akan tetapi ketika ganjil maka akan ada 1 lebih dimana kita dapat berbagi rezeki kepada sesama, tetapi karena 9 merupakan angka ganjil tertinggi maka diperuntukkan kepada kalangan bangsawan saja. (wawancara Surdianah, 26 Januari 2016)

e. Basalunte

Basalunte berasal dari kata lonto, dalam kehidupan sehari-hari biasanya kita melihat

tanaman yang sifatnya menjalar atau dalam bahasa Sumbawa yaitu malonto. Kemudian bentuk dari lonto itulah yang distirilisasi dalam gerak tari yaitu basalunte. Umumnya bentuk gerak basalunte banyak digunakan dalam tarian ini akan tetapi dengan bentuk gerakan tari yang berbeda pula.

f. Tanak Sorong

Gerakan tanak sorong merupakan pengembangan dari gerak dasar tanak akan tetapi mengandung makna filosofi yang sama, yaitu mengambil yang baik dan membuang yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial tentu mengenal manusia lainnya seperti teman, sahabat atau siapa saja yang memiliki sifat dan karakter yang berbe-beda pula. Diantara mereka ada yang membawa kebaikan bahkan keburukan dalam hidup kita. Akan tetapi itu tergantung dari pribadi kita masing-masing untuk memilah mana yang baik dan buruk.

Oleh karenanya tau Samawa juga senantiasa menjaga hubungan baik anatarpribadi, antarkeluarga, dan antargolongan yang terjalin dalam konsep Pamendi atau kasih sayang universal yang didalamnya sarat dengan muatan filosofi, antara lain saling beri, saling pendu, saling sakiki, saling santurit, saling beme, saling saliper, saling angkat, saling satentrang, saling sanyaman, saling satotang, dan saling satingi. Mereka menggambarkan cita-cita masyarakat yang berkeadilan, makmur dan sejahtera dengan konsep senap semu, nyaman nyawe, mura era. (Kalimati, 2005:52-53)

g. Nguduk

Nguduk adalah bentuk kepala menunduk ke bawah yang dilakukan saat memberi penghormatan bagi mempelai dan tamu undangan. Pada saat penari memberi penghormatan kepada tamu diiringi dengan tiupan serunai, sehingga suasana yang disajikan begitu hikmat menandakan keterbukaan dan rasa rendah hati kita dalam menyambut tamu yang datang. Sehingga tamu akan merasa sangat dihargai, terlebih saat disajikan untuk menyambut tamu yang datang dari luar pulau Sumbawa.

h. Bakebas

Bakebas hampir memiliki makna pilosofi yang sama dengan tanak sorong yaitu bergegaslah membuang keburukan.

i. Sorong Ngegok

Gerakan ini memperlihatkan kecantikan seorang penari dengan melenggak-lenggokkan pinggang. (Wawancara Surdianah, 26 Januari 2016)

2. Penari

Penari adalah pelaku pokok dalam suatu karya tari, karena ketubuhan penari akan memvisualisasikan ide dari pencipta melalui gerak yang dilakukan. Ketika menari, penari akan berusaha membawakan suatu karya tari dengan baik artinya mampu memberi rasa dalam setiap gerak yang dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan juga akan dirasakan oleh penonton. Tarian Ser Meni' Kuning dibawakan oleh 4 orang penari atau lebih. Di Kabupaten Sumbawa Barat penari berlaku bagi mereka yang belum punya ikatan suami-istri artinya masih *taruna dadara*. Karena masa muda adalah masa dimana pria dan wanita masih bisa memamerkan diri dengan berlenggak-lenggong menari memberi hiburan bagi penonton. Sedangkan bagi mereka yang sudah memiliki ikatan pernikahan khususnya kalangan wanita, maka mereka diwajibkan untuk mengurus rumah tangga saja. Bagi kalangan wanita sudah tidak pantas rasanya untuk melenggak-lenggok didepan penonton karena sudah ada suami yang harus dijaga perasaannya.

Hal tersebut tentu berpengaruh pada tari Ser Meni' Kuning yang sangat jarang ditarikan oleh wanita yang sudah bersuami atau sudah berkeluarga melainkan ditarikan oleh wanita yang masih

dadara (gadis). Penari dalam tari Ser Meni' Kuning sendiri merupakan siswi yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tarian ini juga tidak dibawakan oleh penari laki-laki karena laki-laki memiliki jiwa maskulin. Maksud Surdianah disini wanitalah yang pantas menyambut tamu yang datang, karena pada dasarnya perempuan memiliki jiwa lemah lembut dan gemulai. Pemilihan penari berdasarkan dengan postur yang sepadan antara satu dengan yang lain, selain itu tidak ada kriteria khusus dalam, karena di Sanggar Sareng Nyer milik Surdianah sendiri merupakan tempat belajar tari yang hampir semua muridnya belajar mulai dari nol. (Wawancara Surdianah, 26 Januari 2016)

Sebelum melakukan pementasan, penari akan melakukan latihan beberapa kali untuk merampakkan lagi gerakan yang sudah dihafal lengkap bersama pemain musik. Setelah itu penari akan melakukan *bloking* dan gladi bersih ditempat pementasan.

3. Pola Lantai atau Desain Lantai

Pola lantai atau Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh sorang penari atau garis-garis di lantai yang disebut oleh formasi penari kelompok (Soedarsomo, 1978:23). Dalam pola lantai sajian tari Ser Meni' Kuning tidak mengandung makna khusus. Pola yang digunakan adalah vertikal, horizontal, membentuk huruf V, kemudian segi empat dengan satu penari berada dititik pusat.

4. Ruang Pentas atau Panggung

Ruang pentas atau panggung adalah tempat penari menyajikan suatu pertunjukan. Untuk penyajian tari Ser Meni' Kuning tidak ada penentuan mutlak. Apabila tari tersebut disajikan dalam acara pernikahan maka penari akan menari didepan panggung pelaminan dihadapan mempelai menghadap tamu undangan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam penyajiannya penari menghadap kedua mempelai. Hal itu dilakukan menurut permintaan pihak yang memiliki acara. Begitu pula jika disajikan untuk menyambut tamu pada acara tertentu, penari hanya mengikuti dan menyesuaikan kondisi panggung yang telah disediakan oleh panitia. Tidak ada permintaan atau kriteria khusus dari surdianah mengenai bentuk panggung sajian tari tersebut. (Wawancara Surdianah, 28 Juni 2016)

5. Rias dan Busana

Unsur rias dan busana yang diterapkan dalam kelima penari Ser Meni' Kuning menggunakan lamung dapang berwarna kuning atau hijau. Warna kuning dan hijau merupakan warna yang diutamakan bagi kalangan perempuan di Sumbawa Barat. Akan tetapi dalam tari Ser Meni' Kuning warna tersebut tidak menjadi tuntutan mutlak, karena dari penari sendiri boleh menentukan warna lamung dapang yang ingin digunakan. Penggunaan punyung lakang yang umumnya lebih dikenal dengan sanggul atau sanggul hanya bentuknya saja yang berbeda. Untuk penggunaan kon (rok) sendiri warnanya menyesuaikan dengan warna lamung dapang yang digunakan. Menggunakan tope atau lebih dikenal selendang yang menyatu dengan salepe, perhiasan berupa tengkak yang menyerupai kemang goyang, menggunakan kariol, teken dan tonang.

Rias wajah penari Ser Meni' Kuning menggunakan rias cantik, dalam hal ini tata rias wajah sangat penting dalam penampilan sebuah tarian. Tujuan merias wajah adalah untuk mempercantik diri dan menambah rasa percaya diri saat tampil dihadapan penonton. Make up yang biasa digunakan terlebih dahulu menggunakan foudatian yang sesuai dengan warna kulit masing-masing penari, karena foudatian merupakan awal penting dalam bermake up, bedak tabur, mewarnai alis, kemudian menggunakan eye shadow. Penari Ser Meni'Kuning dirias oleh perias yang sudah ditunjuk oleh Surdianah sendiri. Perias bertugas memasang punyung lakang, dan merias wajah penari. Untuk kostum penari berusaha saling memasang sediri satu sama lain seperti menggunakan lamung

dapang serta acsecoris.



Gambar 11: Proses saat penari dirias (Foto: Sri Wahyuni)



Gambar 12: Penari satu dengan yang lain saling membantu membenahi kostum (Foto: Sri Wahyuni)

Tebal tipisnya make up tergantung dari pada waktu dan tempat pertunjukan tari Ser Meni' Kuning, jika dipagi hari di ruang terbuka dan sama sekali tidak ada lighting pendukung maka penggunaan make up tidak terlalu ditebal-tebalkan agar tidak terlihat berlebihan. Sebaliknya jika ditampilkan disebuah panggung pertunjukan dengan settingan lighting yang tersedia maka make up akan lebih di tebalkan agar tidak terlihat pucat.

6. Musik Tari

Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam iringan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan, memang ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu dari elemen dari musik.

(Soedarsono, 1976:24). Tari Ser Meni' Kuning merupakan tari suka cita dan keramah tamahan dalam menyambut tamu. Diringi dengan musik tradisi Sumbawa Barat yang terdiri dari gong, genang, serunai, rabana kebo, satong Srek, dan garompong. Pada saat penari memberi penghormatan kepada tamu diiringi dengan tiupan serunai, sehingga suasana yang disajikan begitu hikmat menandakan keterbukaan dan rasa rendah hati kita dalam menyambut tamu yang datang. (Wawancara Surdianah, 26 Januari 2016).

Di Kabupaten Sumbawa Barat sendiri mengenal lima jenis Temung yang sering digunakan dalam mengiringi upacara tradisi disana, yaitu terdiri dari temung pakan jaran, temung sarama, temung puju', temung sorong dayung, dan temung lala jinis. Akan tetapi dalam sajian tari Ser Meni' Kuning hanya menggunakan temung sorong dayung saja. Selain itu juga terdapat seabit nyanyian dalam tarian ini yang bermakna permohonan kepada Allah SWT, agar kita selalu diberi keselamatan dan dijauhkan dari segala mara bahaya.

7. Properti

Properti merupakan pendukung dalam penyajian suatu karya tari, walaupun tidak semua tari menggunakan properti. Menurut pendapat Soedarsono dalam pidato pengukuhan guru besarnya yang dikutip oleh Gambuh dalam skripsinya mengatakan bahwa:

"Properti adalah alat yang digunakan oleh seorang penari diatas pentas. Menurut Soedarsono properti tari atau dance prop adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari" (Laras, 2009:62).

Properti yang digunakan dalam karya tari Ser Meni' Kuning adalah *pego* yang merupakan sebuah wadah yang berbentuk lingkaran berwarna kuning keemasan. Dalam karya tari ini *pego* digunakan sebagai wadah untuk mengisi meni' kuning yang akan dibawa dan dilemparkan oleh penari Ser Meni' Kuning. Beras diwarnai menggunakan perasan air kunyit yang sebelumnya diparut kemudian direndam hingga warnanya menyatu dengan beras.



Gambar 20: *Pego* sebagai properti (Foto: Sri Wahyuni)

Struktur Sajian Tari Ser Meni' Kuning

Setelah membahas beberapa Elemen dalam pertunjukan tari Ser Meni' Kuning. Berikut ini adalah beberapa contoh gambar gerak-gerak tari yang ada dalam tari Ser Meni' Kuning beserta urutan sajian tari tersebut:

1. Tahap Pertama

- a. Keempat penari masuk dari kanan panggung dengan gerakan berjalan biasa, tangan kanan memegang *tope* dan tangan kiri memegang *pego* diiringi dengan musik serunai, menuju pola lantai pertama menyerupai huruf V menghadap tamu.

- b. Kemudian penari melakukan gerak kaki kanan dan kiri dibuka ke depan lalu kesamping kanan kiri secara bergantian. Setelah itu kepala *nguduk* memberi penghormatan kepada pengantin dan tamu masih diiringi musik *serunai*.
 - c. Setelah itu pemusik memberi kode mulainya musik *temung sorong dayung* penari melakukan gerakan *rabolang meni'*
 - d. Kemudian *ngijik, ninting sereh* penari berpindah ke pola lantai kedua yaitu belah ketupat, pada pola lantai ini penari melakukan gerak *rabolang*. Setelah itu penari melakukan gerakan *sorong tanak* sambil menuju pola lantai ketiga yaitu diagonal.
- 2. Tahap Kedua**
- a. Pada pola lantai ini penari melakukan gerakan *bakebas* sebanyak dua kali yaitu ke kiri dan ke kanan.
 - b. Dari pola lantai diagonal penari melakukan gerakan *sorong ngegok* sambil menuju pola lantai keempat berbentuk huruf A, keempat penari menghadap ke tamu.
 - c. Setelah itu penari memegang *pego* dengan kedua tangannya kaki *ngijik* kemudian duduk meletakkan *pego* didepannya masing-masing. Pemusik menyanyikan lagu *pangeneng* hanya diiringi musik *sarunai*, sedangkan penari melakukan gerakan tangan kanan memegang bahu kiri dan sebaliknya secara bergantian, selanjutnya penari menengadahkan tangan sesuai dengan bunyi syair pada nyanyian yang dilantunkan pemusik. Masih diposisi yang sama penari melakukan gerak *rabolang*, kemudian bangun memutar poros masing-masing dengan kaki *ngijik* dan kepala *ningting sereh* tangan kanan memegang *tope* dan tangan kiri memegang *pego*.
 - d. Setelah berdiri menghadap penonton penari engn kaki *ngijik* mundur ke belakang kemudian maju lagi melakukan gerakan *rabolang, basalunte*.
- 3. Tahap Ketiga**
- a. Pola lantai kelima dua penari yang berada didepan kanan panggung melakukan gerakan *rabolang* menghadap ketamu undangan. Sedangkan dua penari yang berada dibelakang kiri panggung melakukan gerak *rabolang* sambil berputar ditempat masing-masing sambil berjalan.
 - b. Selanjutnya secara bersamaan semua penari melakukan gerakan menepuk samping *pegonya* masing-masing.
 - c. Kemudian penari melakukan gerak *ngijik* berpindah pada pola lantai keenam yaitu vertikal, pada pola ini penari melakukan gerak mengangkat *pego* keatas melebihi wajah lalu diturunkan diputar ke pinggang kanan dan kiri. Setelah itu *ngijik ninting sereh* penari berputar diporosnya masing-masing. Barulah penari keluar *ngijik* melalui panggung sebelah kanan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreativitas Surdianah Dalam Karya Tari Ser Meni' Kuning

Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Untuk mencapai dunia yang penuh khayalan ini dan untuk dapat melahirkan sebuah karya cipta yang berbobot, hampir tidak mungkin dilakukan dari luar diri pencipta. Dan siapa yang lebih tahu tentang diri anda kalau bukan anda sendiri? Siapa yang paling tahu bagaimana mencapai pusat kreativitas yang paling kaya dalam diri anda, dan yang paling tahu bagaimana menginterpretasikan sebagai jaringan halus yang membentuk diri anda?

Kreativitas dapat dijelaskan berdasarkan pribadi, pendorong, proses, dan produk yang dihasilkan. Rhodes dalam menganalisis lebih dari 40 definisi kreativitas menyimpulkan pada umumnya kreativitas memiliki empat jenis dimensi yang digunakan sebagai konsep kreativitas yakni 4P (Four P's

Creativity), yang meliputi dimensi person, process, product dan press. (2002: 26) Melalui keempat dimensi tersebut peneliti berasumsi bahwa keempat dimensi tersebut terkandung dalam koreografer tari Ser Meni' Kuning. Konsep kreativitas tersebut sangat berguna dalam membahas pendeskripsian secara analisis hal yang melatar belakangi proses kekaryaannya.



Proses Kesenimanan Surdianah

Surdianah lahir di Taliwang pada tanggal 10 November 1972, lebih akrab dengan panggilan Sur. Lahir dari pasangan suami istri dengan ibu bernama Badariah dan Ayah bernama A. Rahman (almarhum) yang keduanya merupakan orang asli Taliwang. Surdianah memiliki satu saudara perempuan dan tiga saudara laki-laki. Surdianah mengenyam pendidikan di SD 03 Taliwang dan lulus pada tahun 1985. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 01 Taliwang hingga tahun 1988. Setelah itu melanjutkan sekolah di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Mataram lulus pada tahun 1991.

"Tak seorang pun akan mengingkari bahwa sampai tingkat tertentu kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (press) dalam pengembangan kreativitas anak" (Munandar, 2002:12)

Darah seni yang dimiliki oleh Surdianah diturunkan dari ayahnya, walaupun dalam bidang yang berbeda karena ayahnya pada saat itu berbakat dalam seni Kriya. Dari lima bersaudara pasangan Badariah dan A. Rahman (almarhum) tersebut, hanya Surdianahlah yang memiliki bakat dalam bidang seni tari, Herdiansyah saudara dari Surdianah memiliki bakat melukis akan tetapi tidak ditekuni. Bakat menari tumbuh dan diketahui sejak Surdianah berusia 7 tahun, dan saat itu masih duduk dibangku SD. Melihat bakat yang dimiliki oleh Surdianah, lantas kedua orang tuanya merasa senang dan mendukung sekali. Hal itu terlihat dari tindakan mereka yang langsung menitipkan Surdianah untuk belajar tari pada seorang guru bernama Abdurrachiem. Pada saat itu Abdurrachiem adalah seorang guru pendidikan umum di sekolah Surdianah, sebetulnya ia bukan guru tari atau pemilik Sanggar di luar sekolah. Akan tetapi Abdurrachiem menyukai tari dan sering menciptakan garapan untuk kebutuhan pentas mewakili sekolah bersama anak-anak didik di SD 03 Taliwang tersebut.

Tarian yang pertama dibawakan oleh Surdianah adalah tari dadara misar karya Abdurrachiem, tarian ini menceritakan tentang aktivitas dadara Samawa (gadis Sumbawa) saat menggulung benang sebelum kemudian ditenun menjadi kain. Tari tersebut merupakan jenis tari tradisi. Selain itu semasa duduk dibangku sekolah dasar Surdianah tergolong siswi yang sering terpilih mewakili sekolah untuk mengikuti pentas menari walaupun hanya ditingkat kecamatan Taliwang saja. Melalui kegiatan itulah ia semakin tertarik dengan tari dan menjadi salah satu hobby yang ditekuni semenjak di bangku Sekolah Dasar. Dengan bekal ilmu yang didapat dari sekolah Surdianah merupakan salah satu siswi yang tanggap dan cepat dalam menghafal gerak, itu diakui oleh guru yang mengajarnya. (Wawancara Surdianah, 28 Juni 2016)

Lulus dari sekolah dasar Surdianah melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Taliwang, selain masih menekuni hobynya menari ia juga suka menulis cerita pendek dan puisi. Namun saat di SMP tidak begitu sering mengikuti pentas seperti saat di SD. Surdianah tergolong siswi yang berprestasi tidak hanya dibidang non akademis (menari) akan tetapi juga di bidang akademis (menulis), saat lulus dari SMP ia adalah salah satu siswi dengan nilai kelulusan tertinggi, sehingga Surdianah mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Surdianah tidak hanya berbakat dibidang seni saja, akan tetapi sejak di SD hingga menempuh pendidikan Sekolah Pendidikan

Guru Surdianah selalu mendapat juara kelas.

Pada saat itu Surdianah melanjutkan pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Mataram mengambil jurusan Pendidikan Sekolah Dasar. Disitulah untuk pertama kalinya ia bersekolah namun jauh dari kedua orang tua dan keluarga. Akan tetapi karena Taliwang menuju Mataram hanya ditempuh dengan waktu sekitar kurang lebih 6 jam saja, kedua orang tuanya sangat sering mengunjungi Surdianah. Tidak meninggalkan apa yang telah menjadi hobby sejak sekolah dasar, dengan keinginannya sendiri di SPG Surdianah juga belajar teater serta belajar tari Lombok dan Bali dari seorang gurunya yaitu bapak Lanang. Mulai dari situlah pengalaman Surdianah sebagai penari bertambah dengan mengetahui vokabuler tari daerah lain selain yang sudah ditekuninya sejak berumur 7 tahun itu. Bahkan untuk mengisi kegiatan disore harinya Surdianah mencoba belajar dan mendalami tari Sumbawa di Taman Budaya Mataram bersama Sanggar Lonto Engal yang digurui oleh pelatih tari yang juga Budayawan Sumbawa Besar yaitu Hasanuddin atau yang lebih akrab di sapa Ace. Disaat bersamaan Surdianah juga bergabung di Teater Putih Universitas Mataram. (Wawancara Surdianah, 28 Juni 2016)

Surdianah melanjutkan kuliah pada awal tahun 1991 di IKIP Negeri Mataram mengambil jurusan Bimbingan Penyuluhan dan Konseling yang sesuai dengan jurusan yang ditempuh saat di SPG dulu. Akan tetapi pada tahun 1993 ia mengalami kendala biaya sehingga mengharuskannya mengambil cuti kuliah dan memutuskan untuk kembali ke tanah kelahiran yaitu Taliwang dan mengabdikan selama setahun lamanya. Di Taliwang Surdianah diajak oleh kerabatnya untuk mengabdikan (mengajar tari) kepada anak-anak di SDN 07 Taliwang, walaupun tanpa gaji sepeserpun. Melalui kesempatan tersebut dianggap Surdianah sebagai terjun lapangan, menerapkan sedikitnya pengalaman menari yang dimiliki sejak SD, menyalurkan Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar yang didapat saat bersekolah di SPG, dan ilmu Bimbingan Penyuluhan dan Konseling yang sempat ditempuhnya pada saat kuliah.

Pada tahun 1994 Surdianah memutuskan untuk menikah dengan laki-laki asli Makassar bernama Hasdar Jafar yang masih ada ikatan saudara dengannya. Tidak lama setahun kemudian Surdianah melahirkan anak pertamanya yang bernama Anjar Zarkasih pada tanggal 18 Juni 1995. Sekitar 5 tahun Surdianah fakum dalam kegiatannya sebagai penari serta pengajar tari dan fokus mengurus rumah tangga karena itu merupakan permintaan dari sang suami yang harus dituruti. Pada saat itu Surdianah beserta suami dan anaknya masih berada di Makassar. Kemudian barulah pada 6 Maret 1998 Surdianah melahirkan anak keduanya bernama Adriana Mardiah. Lengkaplah kebahagiaan pasangan Surdianah dan Hasdar Jafar karena telah dikaruniai sepasang anak laki-laki dan perempuan.

Tahun 1999 Surdianah kembali ke kampung halaman Taliwang untuk mengikuti tes guru daerah terpencil. Tahun 2000 Surdianah diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan ditugaskan di pulau Moyo, Sumbawa Besar. Sejak itu Surdianah memulai lagi kegiatan seni tari yang sempat fakum dengan mengajarkan tari pada siswa-siswinya di sekolah sambil melanjutkan kuliah. Melanjutkan kuliah yang sempat terputuskan tahun 1993 di IKIP Negeri Mataram pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan dan Konseling, Surdianah melanjutkan pendidikan di Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar pada jurusan Teknologi Pendidikan. Sejak itu pula dukungan dari suami dan keluarga sangat besar dalam kariernya dibidang seni.

Pada tahun 2002 Surdianah pindah dari Sumbawa Besar ke Sumbawa Barat dan mengajar di SDN 09 Taliwang sampai saat ini. Pada tahun itu Surdianah bersama beberapa sahabatnya yaitu Yan Sallio kepala sekolah SDN 03 Taliwang, Abdurrachiem dan Manurung (guru SDN 09 Taliwang) mendirikan Sanggar. Awalnya anggota sanggar hanya dikhususkan kepada murid SDN 09 Taliwang saja dengan murid berjumlah 10 orang. Saat mengajar tari selain melatih kepekaan serta kecepatan tanggap anak dalam menghafalkan gerakan, melalui pola lantai vertikal, horizontal, diagonal, lingkaran dan lainnya

yang dibentuk oleh Surdianah dalam sebuah tarian diharapkan dapat memudahkan pengenalan bentuk sebuah garis yang diajarnya dalam pelajaran matematika oleh anak didiknya. Surdianah mengajarkan anak muridnya tanpa upah sepeserpun dengan harapan bisa berbagi ilmu dan pengalaman serta mengembangkan dan melestarikan kesenian daerah.

Pada awal berdirinya Sanggar diketuai oleh Manurung dan Surdianah sebagai sekretaris. Namun pada tahun 2004 Sanggar mengganti kepengurusan, Surdianah sebagai ketua, Deni Saputra sebagai sekretaris dan adiknya sendiri sebagai bendahara. Sanggar yang diberi nama Sareng Nyer memiliki arti serta harapan tersendiri untuk kemajuan seni tradisi Sumbawa Barat kedepannya. Sareng Nyer, jika dari kebanyakan kita pernah melihat bakal buah kelapa yang masih kecil dan berwarna kuning maka itulah yang disebut Sareng sedangkan Nyer adalah kelapa, semua bagian dari buah kelapa sangat banyak manfaatnya dari batang, daun, dan buahnya sendiri. Surdianah serta beberapa temannya mengharapkan bakal atau bibit penari yang belajar di Sanggar tersebut akan selalu bermanfaat bagi siapa saja. Awal mula mendirikan sanggar hingga turut dalam beberapa acara pementasan Surdianah harus menggocek kantong dan sisa gaji yang sudah sebageian dipotong oleh bank, artinya ia harus membiayai sendiri saat anak-anak didiknya akan mengikuti pementasan dengan menyewa kostum, perias dan lain sebagainya.

Tarian yang pertama kali diciptakan adalah tari bakadendeng. Adapun karya tari yang diciptakan oleh Surdianah dilatar belakangi oleh hal-hal yang hampir punah baik itu permainan anak, adat istiadat ataupun peristiwa dalam hidupnya yang kemudian diangkat menjadi karya tari. Menurut Ismi salah satu peserta didik Sanggar, Surdianah dikenal sebagai pelatih tari yang baik, ramah serta mudah bergaul. Bahkan saat melakukan proses latihanpun sering terselip lelucon antaranya penari dan pemusik.

Selain itu keterlibatan Surdianah dalam karya tari Perempuan Lala karya dari seorang seniman Dedy Luthan bersama teman penari yang lain yaitu Wiwiek Harie Wahyuni, Eko Supendi, dan Heri Suswanto menambah pengalaman yang sangat berharga baginya. Karya tari Perempuan Lala di pentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada juni 2006 lalu. Tarian ini merupakan tarian garapan campur antara tradisi Sumbawa dan Tari Nontradisi. Terinspirasi oleh roman karya Pramoedya Ananta Toer (alm), gadis pantai. Lala dalam bahas Sumbawa berarti putri bangsawan. Itulah alasan Surdianah ikut terlibat dalam karya tersebut. Sejak bergabung serta mengenal beberapa seniman yang ahli dibidang seni tari, Surdianah merasa miskin ilmu, ia menyadari betul bahwa dirinya merupakan koreografer yang belajar secara autodidak. Sebelumnya ia yang tidak begitu paham dengan arti gerak yang sesungguhnya serta bagaimana penggunaan cahaya atau lighting dalam tari dan lainnya setidaknya mulai memahami.

Keterlibatannya berproses dengan seniman ternama, Surdianah merasa mendapatkan banyak pengetahuan yang tentunya bisa diterapkan dalam berkesenian di daerahnya sendiri bahkan sempat terbesit keinginan dihati kecilnya untuk mengambil kuliah di jurusan tari. Hubungan serta komunikasi yang baik terus dijaga Surdianah, hingga pada tahun 2010 ia mendapat undangan dari Eko Supendi untuk mengisi acara World Dance Day (WDD). Eko Supendi atau lebih akrab dipanggil Pebo adalah dosen jurusan tari di ISI Surakarta. Saat itu merupakan awal pertama kali Surdianah membawa rombongan dari Sumbawa Barat yang berjumlah 15 orang untuk mengikuti Hari Tari Dunia. Hingga saat inipun ketika Surdianah membuat suatu karya, ia selalu meminta pendapat serta saran kepada Eko Supendi dengan cara mengirimkan video via E-mail atau bahkan mengirimkan kaset VCD.

Proses Kreativitas dengan Pendekatan dengan 4P

a. Pribadi (*Person*)

Pribadi atau person merupakan kunci utama tumbuhnya kreativitas dalam diri perseorangan. Karena melalui pribadi akan muncul kreativitas yang berbeda-beda tergantung interaksi lingkungan yang ia lewati. hal ini diperkuat oleh pendapat Hulback yang dikutip Munandar bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. (Munandar, 2002: 26)

Surdianah sebagai pribadi dengan bakat menari yang diketahuinya sejak umur 7, hingga saat ini cukup dikenal sebagai pelatih tari di Taliwang Sumbawa Barat dengan sanggar pimpinannya. Perkembangan pribadi Surdianah dilihat dari beberapa karya-karyanya yang hampir semua berangkat dari peristiwa yang ada di Sumbawa Barat seperti permainan tradisoanal anak-anak, cerita rakyat dan masih banyak lagi. Semua itu tidak terlepas dari budaya Sumbawa Barat yang melatar belakanginya. Totalitas ditunjukkan oleh Surdianah dalam karya tari Ser Meni' Kuning versinya sendiri, ia dikenal sebagai pribadi yang giat dalam apa yang menjadi keinginannya. Salah satunya saat ia berkeinginan untuk menggarap kembali tari Ser Meni' Kuning karya Nurhayati dengan versinya sendiri. Hingga akhirnya ditangan ia tarian ini dapat dipentaskan diluar negeri.

b. Proses (Process)

Proses merupakan yang penting dalam kreativitas. Proses kreatif koreografer dalam menciptakan suatu karya berbeda-beda tergantung dari pengalaman hidup masing-masing, ada koreografer yang terfikirkan untuk menggarap suatu karya karena pengalamannya melihat sesuatu atau bahkan pernah melewati hal tersebut. Kepekaan terhadap sesuatu yang tidak ingin dilewatkan begitu saja. Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan oleh Soedarsono bahwa kreativitas timbul karena kemauan manusia untuk menggali pandangan-pandangan tajam yang segar dari pengalaman hidupnya dan karena kemauannya untuk memberikan bentuk luar dari respons dan imajinatifnya. (Soedarsono, 1978: 38) Proses untuk menciptakan suatu karya sangatlah penting, karena membutuhkan keseriusan kerja tentunya dengan tujuan dapat menghasilkan hasil yang maksimal sehingga memberi kesan tersendiri bagi penonton. Dalam seni pertunjukan khususnya tari, proses yang baik menentukan keberhasilan pertunjukan nantinya. Karena didalam melakukan proses tidak selamanya berjalan dengan apa yang menjadi harapan. Baik itu koreografer, penari dan pemain musik tentunya akan menemukan kesulitan serta hal yang baru sehingga membutuhkan pemecahan yang baik untuk menemukan jalan keluar. Antar musik dan tari haruslah ada keselarasan, dan disitulah dibutuhkan kerja sama dalam berproses.

Proses tersebut berkaitan dengan karya Loto Kuning yang awalnya diciptakan oleh Nurhayati, karena kebiasaan melempar beras kuning yang dilakukan dalam setiap upacara direalisasikan dalam bentuk pertunjukan tari. Kesempatan/peleuang yang didapatkan saat itu mendorong Surdianah untuk memperkenalkan tari Ser Meni' Kuning versi kreatifitasnya sendiri. Proses Surdianah dalam menciptakan kembali tari Ser Meni' Kuning melalui beberapa tahap penciptaan. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan dan membantu perkembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi tiga: Eksplorasi, Improvisasi, dan komposisi.

1) Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono, 1978: 40). Tahap ini merupakan awal dari seorang koreografer. Surdianah dengan keinginannya untuk menggarap kembali tari Ser Meni' Kuning yang awalnya diciptakan oleh Nurhayati, tentu tidak serta merta melakukan proses secara langsung tanpa ada persetujuan dari Nurhayati. Setelah adanya persetujuan yang nyata dari Nurhayati, kemudian barulah Surdianah berfikir akan dibuat seperti apa tari Ser Meni' Kuning versinya ini. Eksplorasi merupakan langkah

pertama yang dilakukannya, mencari beberapa gerak-gerak tradisi yang nantinya akan dimunculkan dalam garapannya tersebut.

2) Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan koreografer dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning. Dikatakan Soedarsono Improvisasi bila digunakan secara bijaksana dapat merupakan satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatifitas (Soedarsono, 1978:40) Konsep gerak tari Ser Meni' Kuning ciptaan Surdianah masih berpegang pada gerak tradisi, seperti bajempet, tanak, ngijik niting sereh dan lainnya. Akan tetapi dari segi struktur sajian, musik serta sudah sangat berbeda dengan ciptaan Nurhayati. Hanya saja nanyian yang tidak dihilangkan dari penciptaan awal oleh Nurhayati tersebut.

Berdasarkan gerak yang telah didapat dari proses eksplorasi, setelah itu Surdianah mengumpulkan penari dan pemain musik terlebih dahulu. Pada saat pertemuan awal Surdianah akan menyampaikan ide garapnya kepada mereka, menceritakan tentang apa tarian yang akan digarap tersebut. Setelah itu penari akan diberi beberapa contoh gerak dasar yang nantinya akan digunakan dalam tariannya tersebut. Pada latihan pertama pemusik melihat terlebih dahulu, baru pada pertemuan latihan selanjutnya akan ikut berproses menyatukan gerak dengan musik agar menjadi selaras.

3) Komposisi

Komposisi merupakan tahap ketiga setelah eksplorasi dan improvisasi. tujuan akhir dalam pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut membuat komposisi (composing atau forming). Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk kepada apa yang ia temukan. Spontanitas masih penting tetapi pada spontanitas ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian, dan penyatuan (Soedarsono, 1978:41). Surdianah menyusun seluruh gerakan yang telah ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan gerak dan musik sangat diperhatikan oleh Surdianah, mencoba latihan berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal itu dilakukan juga untuk melatih hafalan serta kekompakan para penari dan pemusik. Surdianah dengan pola kerja dalam berproses selalu ingin mendapatkan hasil yang maksimal, walaupun ia menyadari kualitas penari yang bukan penari profesional.

"Ada kreativitas khusus dan ada kreativitas umum. Yang pertama adalah suatu perbuatan dari anda dan kekuatan Tuhan di dalam diri anda. Yang kedua adalah sebuah proses yang membawa anda kesuatu penampilan yang hebat atas kekuatan suci dalam diri anda sendiri" (Murgiyanto, 2003:XV)

Dalam kutipan ini jika dikaitkan dengan ketubuhan sebagai seorang penari, memang ada beberapa orang yang terlahir dengan bakat ketubuhan yang sudah dimiliki dan ada pula orang yang akhirnya memiliki ketubuhan yang baik karena disiplin dalam mengikuti setiap proses yang dijalani. Begitu pula dengan penari Ser Meni' Kuning, ada diantara mereka yang tidak begitu sulit untuk diajarkan oleh Surdianah karena dengan bakat yang mereka miliki walaupun bukan penari profesional, setidaknya mereka cukup mampu mengikuti gerakan yang diberikan Surdianah. Surdianah tidak pernah bosan untuk memberi contoh walaupun berulang kali agar penarinya bisa mengikuti bentuk yang ia tunjukkan. Itu semata-mata dilakukan agar penarinya dapat memberi yang terbaik tidak hanya dalam karyanya saja, akan tetapi bagi masing-masing pribadi penari. Setelah melalui beberapa proses maka terbentuklah tari Ser Meni' Kuning ciptaan Surdianah.

c. Produk (Product)

Menurut Haefele kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial, akan tetapi tidak keseluruhan produk itu harus baru karena bisa saja sebuah kombinasi dari apa yang sudah ada. Dalam hal ini tari Ser Meni' Kuning merupakan tari yang digarap kembali oleh Surdianah yang sebelumnya merupakan ciptaan dari Nurhayati dengan judul yang berbeda yaitu tari Loto Kuning. Akan tetapi dari segi gerak, pola lantai, dan musik tari Ser Meni' Kuning sudah berbeda dengan tari Loto Kuning.

Sejak itu pula produk kreatif dari tari Ser Meni' Kuning versi kreativitas Surdianah menjadi lebih dikenal. Keterlibatan pementasan dalam berbagai acara seperti penyambutan tamu-tamu penting pemerintahan daerah, penyambutan di acara basai/pernikahan dan sampai akhirnya misi yang menjadi impian besar Surdianah yaitu mempromosikan kebudayaan Sumbawa Barat ke kanca Internasional akhirnya bisa diwujudkan dengan menyajikan tari Ser Meni' Kuning juga.

d. Pendorong (press)

Pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor pendorong (press) atau dorongan, baik dorongan internal yaitu dari diri sendiri maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 2002:23)

SIMPULAN

Tari Ser Meni' Kuning merupakan jenis tari hiburan sekaligus penyambutan yang berasal dari Kabupaten Sumbawa Barat. Awalnya tarian ini diciptakan oleh Nurhayati pada tahun 1995 dengan judul tari Loto Kuning, kemudian digarap kembali oleh Surdianah pada tahun 2005 dengan judul tari Ser Meni' Kuning. Tarian ini awalnya diciptakan karena terinspirasi dari kebiasaan masyarakat Sumbawa yang dalam upacara pernikahan, khitanan, dan tujuh bulanan selalu melempar beras kuning kepada orang yang di upacarai. Kemudian hal tersebut direalisasikan dalam bentuk sajian tarian, beras kuning juga digunakan sebagai simbol penyambutan yang dipersembahkan kepada tamu. Beras kuning diisi kedalam wadah kuning yang disebut *pego*. Tari Ser Meni' Kuning versi kreativitas Surdianah pertama kali ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta Barat. Surdianah sendiri merupakan penari serta koreografer yang cukup dikenal di Sumbawa Barat khususnya di Kecamatan Taliwang, melalui berbagai karya tari yang telah diciptakan serta keterlibatannya dalam berbagai *event* berbasis kesenian.

Sehingga tidak heran Sanggar *Sareng Nyer* pimpinan Surdianah sering dipercaya oleh pemerintah setempat untuk mengisi dalam berbagai kegiatan berbasis kesenian baik ditingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi. Bahkan semenjak tari Ser Meni' Kuning dipentaskan pertama pada tahun 2005 sampai saat ini masih sering dipentaskan. Pada tahun 2012 lalu dalam misi mempromosikan Budaya Sumbawa Barat, tim kesenian Sumbawa Barat bersama DLDC, dan rekan seniman di ISI Surakarta mementaskan beberapa karya di Vietnam. Salah satu tarian yang disajikan adalah Tari Ser Meni' Kuning. Perkembangan kreativitas Surdianah tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam tari Ser Meni' Kuning menggunakan gerak-gerak tari tradisi Sumbawa Barat seperti *bajempit*, *ninting sereh*, *ngjijk*, *tanak sorong*, *basalunte* dan lainnya. Tarian ini diringi oleh musik tradisi Sumbawa Barat yang terdiri dari *gong*, *genang*, *serunai*, *satong srek*, *garompong*, dan *rabana kebo*. Akan tetapi jenis musik yang digunakan dalam mengiringi sajian tari Ser Meni' Kuning adalah *temung sorong dayung*.

Adapun rias busana yang digunakan penari adalah menggunakan baju adat Sumbawa Barat berupa *lamung dapan*, *cipo cila*, *kon*, *kida sanging*, *punyung lakang*, *salepe* serta aksesoris berupa *teken*, *tonang*, *kariol*, dan *tengkak*. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu tari Ser Meni' Kuning versi kreativitas Surdianah dengan tataan musik serta elemen lain yang mendukung lebih dikenal sampai

saat ini. Kreativitas Surdianah didukung oleh pribadi, proses, produk dan pendorong. Pribadi Surdianah yang memiliki tekak yang kuat menjadi modal untuknya berkreaitivitas. Sementara itu dorongan dalam diri mempengaruhi pembentukan gerak yang dikembangkan dari gerak-gerak tari tradisi yang sudah ada kemudian dihadirkan dalam tari Ser Meni' Kuning. Faktor internal dan eksternal menjadikan Surdianah sebagai koreografer yang kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhila, Lathifa Royani. "Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita", Skripsi Jurusan Tari, 2011.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hapsari, Fani Dwi. "Kreativitas Bobby Ari Setiawan Dalam Karya Tari Hanacaraka", skripsi Jurusan Tari, 2014.
- Kalimati, Wahyu Sunan. *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat, 2005.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Maghpirah, Fitri Eka. "Kajian Kreativitas Tari Retna Tamtama Karya Nanuk Rahayu", Skripsi Jurusan Tari, 2016.
- Munandar, Utami. *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Pramutomo, R. M. *Etnokoreologi Nusantara (Batas Kajian, Sistematis, dan Aplikasi Keilmuannya)*. Surakarta : ISI Press, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- Sudarsono. *Tarian-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Perkembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1977.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press, 2007.
- Tasman, A. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta : ISI Press, 2008.
- Trinita, Letisia Yuli. "Kreativitas Supriadi Puja Wijaya dalam Karya Tari Topeng Degeran", Skripsi Jurusan Tari, 2016.
- Zulkarnain, Aries. *Tradisi dan adat istiadat Samawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.